



Potret Lingkungan Hidup dan Pesan Ekologis dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari (*Environmental Representation and Ecological Messages in Ahmad Tohari's Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy Novel*)

Abdul Mukhlis^{a,1*}

^a Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

¹ abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id

*Corresponding Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 27-10-2022

Revised : 18-02-2023

Accepted: 01-05-2023

This study aims to describe the environment and ecological messages contained in the novel Ronggeng Dukuh Paruk trilogy. This library research data uses library techniques with an eco-critical approach to the Greg Garrard model through reading neoconservatism. The results show that Ahmad Tohari has indirectly contributed to nature conservation through the mainstreaming of the green literature he has created. The environmental portraits drawn from this novel refer to environmental patterns of traditionality or local wisdom and modernity. The narrative of environmental preservation in the Ronggeng Dukuh Paruk novel trilogy is represented through an apocalyptic style. The description of environmental damage is presented in an anthropogenic style. The two styles show identical motives, namely as a preventive and curative step chosen by Ahmad Tohari to be involved in efforts to conserve the environment.

Keywords:

Ahmad Tohari
ecocritic
novel

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan lingkungan hidup dan pesan ekologi yang terdapat dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Data riset kepustakaan ini menggunakan teknik pustaka dengan pendekatan ekokritik model Greg Garrard melalui pembacaan neokonservatisme. Hasilnya menunjukkan bahwa Ahmad Tohari secara tidak langsung memberi kontribusi bagi pelestarian alam melalui *mainstreaming* sastra hijau yang dikreasikannya tersebut. Potret lingkungan hidup yang tergambar dari novel ini merujuk kepada pola lingkungan tradisionalitas atau kearifan lokal dan modernitas. Narasi pelestarian lingkungan dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini direpresentasikan melalui gaya apokaliptik. Adapun deskripsi kerusakan lingkungan disajikan dengan gaya antropogenik. Kedua gaya tersebut menunjukkan motif yang identik, yakni sebagai langkah preventif dan kuratif yang dipilih oleh Ahmad Tohari untuk terlibat dalam upaya mengonservasi lingkungan.

Copyright © 2023 Indonesian Language Education and Literature

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup memiliki hubungan yang berkelindan dengan aktivitas manusia. Relasi keduanya diejawantahkan melalui simbiosis. Namun, tidak jarang lingkunganlah yang jamak dirugikan atas ulah nonproporsional manusia (Khasanah, 2021). Percepatan pembangunan yang sedang gencar, menjadi salah



satu sebab ekologi manusia akan semakin terancam (Berliana et al., 2021). Alam yang semula melimpah sumber dayanya, mulai menunjukkan tanda ketaksepakatan kepada manusia. Munculnya bencana alam, polusi udara, darurat air, sampai tenggelamnya wilayah garis pantai utara Jawa merupakan bukti perilaku eksploitasi terhadap alam (Naura, Safira, & Larasati, 2022). Tanda-tanda kerusakan alam terjadi di daerah yang masyarakatnya memiliki kesadaran pelestarian lingkungan rendah (Prasetya & Nurhadi, 2019; Zahidin et al., 2017). Salah satu media daring, *Indonesia Investments* pada 2018 merilis, Indonesia menjadi sorotan dunia atas tingginya angka bencana alam yang menyebabkan korban jiwa dan merusak daratan selama 20 tahun belakangan.

Percepatan pembangunan yang demikian gencar menunjukkan banyak lingkungan yang terabaikan (Brown & Spiegel, 2017). Untungnya di lain tempat, lingkungan pedesaan masih bertahan dan menjadi tumpuan sektor-sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Ketiga sektor itulah yang kini minim ditemukan di ruang publik perkotaan. Desa seakan menjadi surga bagi pendamba ketenangan, kesejukan, juga keasrian lingkungan. Keberhasilan pedesaan yang hingga saat ini masih eksis menjaga keasrian lingkungan didorong oleh beberapa strategi (Yenrizal, 2017). Pertama, proses pemaknaan terhadap simbol-simbol lingkungan alam. Kedua, proses *mainstreaming* atas pemaknaan simbol-simbol tersebut kepada komunitas di sekitar tempat tinggal dan juga sanak famili yang dilakukan oleh generasi ke generasi. Melalui strategi itulah lingkungan pedesaan menjadi ruang yang dielu-elukan oleh berbagai pihak, baik kelompok pragmatis maupun konservatif.

Diskursus ihwal lingkungan hidup juga dibicarakan dalam kajian kritik sastra terutama ekokritik (Mantiri & Handayani, 2020; Buell, 2015). Sebagai pilar baru kajian kritik sastra, ekokritik patut digaungkan dan diperkenalkan kepada khalayak karena memuat spirit ilmu-ilmu transformatif (Prasetya & Nurhadi, 2019; Hooti & Ashrafian, 2014; Mhana et al., 2019). Karya sastra, baik secara langsung maupun tidak, tentu ada yang mendialogkan persoalan lingkungan (Septiaji et al., 2020; Sugiarti, 2019). Sastrawan sebagai kreator karya sering mengakui bahwa di alam bawah sadar, wacana yang ditulis berkembang secara organik. Tidak menutup kemungkinan karya-karya itu terlahir atas pengaruh lingkungan yang didiami oleh sastrawan. Mahayana dalam Tohari (2018) memberikan pujian dan julukan kepada Ahmad Tohari sebagai sastrawan hijau. Argumen demikian tampaknya tidak lepas dari buah karya Ahmad Tohari yang senantiasa menggambarkan keindahan latar pedesaan dengan begitu detail dan diksi lingkungan yang melimpah juga kaya akan pemaknaan.

Kajian ekokritik sastra belum banyak dilakukan, baik terhadap puisi, cerpen, maupun novel. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2018), Sawijiningrum (2018), Rini (2018), Rahayu (2020), dan Syarif et al., (2021) menggunakan dengan pendekatan ekokritik, tetapi hanya satu objek karya. Penelitian ini berfokus pada tiga karya Ahmad Tohari, yang berupa buku *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala* yang termaktub di dalam novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Penelitian ini menguraikan keberpihakan Ahmad Tohari terhadap isu-isu lingkungan pada karya-karya yang ditulisnya, baik yang bernuansa tradisionalitas, modernitas, antropogenik, dan apokaliptik.



METODE

Penelitian ekokritik ini berupaya memahami dan menangkap fenomena yang ada dalam karya sastra. Caranya dengan mendeskripsikan melalui kata-kata serta memanfaatkan berbagai metode yang alamiah (Sugiyono, 2016). Karya sastra bergenre novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* menjadi sumber data utama. Data dan unit analisis penelitian ini berupa kutipan-kutipan berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan muatan ekologi. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan memanfaatkan teknik pustaka.

Teknik pustaka dalam praktiknya dibantu oleh teknik lain, yaitu melalui teknik baca dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Teknik baca dalam proses penelitian ini dilakukan dengan: 1) membaca dan mencermati secara berulang, terutama pada kata, kalimat, dan paragraf yang memuat gagasan ekologis, 2) memberi tanda pada sumber data terhadap data yang bermuatan ekologis, dan 3) mengklasifikasikan ke dalam kategorial data. Adapun teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data-data setelah proses pembacaan novel selesai. Teknik catat ini diimplementasikan dengan cara mencatat data yang telah dihimpun melalui kartu data berkode. Kartu data ini berupa himpunan data yang telah diklasifikasi berdasarkan jenis atau kategori data.

Data-data yang telah dihimpun dan tersaji, dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik model Greg Garrard dan pembacaan neokonservatisme (Garrard, 2005; Endraswara, 2016). Pembacaan ini dilakukan untuk menyelidiki keterkaitan antara teks sebelum dengan teks sesudahnya. Keterkaitan berfokus pada penggambaran potret lingkungan hidup dan juga pesan ekologis yang terkandung di dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Kebenaran data diuji melalui triangulasi teori, sumber, dan metode. Data yang terkumpul dikaitkan dan dipastikan kebenaran berdasarkan teori yang digunakan. Data yang terkumpul benar-benar berasal dari novel trilogi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran lingkungan hidup yang terdapat dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ini pertama adalah tradisionalitas atau dalam konteks ini menunjukkan lingkungan dan kearifan lokal masyarakat. Kedua, modernitas yang dimunculkan melalui gelagat anomali yang terjadi pada lingkungan, kemajuan pemikiran dan infrastruktur misalnya.

Tradisionalitas

Sisi tradisionalitas masyarakat Dukuh Paruk yang memanfaatkan alam sebagai bagian hidupnya tidak bisa dihiraukan keberadaannya dalam novel ini. Tradisionalitas diwujudkan dalam berbagai ekspresi. Di antaranya adalah pemertahanan keadaan atau kebiasaan dalam sebuah kegiatan sehari-hari manusia (Smith, 2022). Pemertahanan itu menunjukkan dan mengekspresikan identitas kultural pada suatu masyarakat tertentu. Pemanfaatan benda-benda atau sumber daya yang berasal dari alam dan tumbuhan semacam daun, pokok, buah, dan akar banyak digambarkan oleh Ahmad Tohari sebagai ekspresi tradisionalitas masyarakat Dukuh Paruk seperti pada data berikut.



Betapa asyik Srintil dengan dendangnya, terbukti dia tidak menyadari ada tiga anak laki-laki sudah berdiri di belakangnya. Srintil baru sadar ketika sedang mencoba memasang mahkota daun nangka ke atas kepalanya. "Terlalu besar," ujar Rasmus mengejutkan Srintil. Perempuan kecil itu mengangkat muka. "Aku bersedia membuatkan badongan untukmu," sambung Rasmus menawarkan jasa. Tak usah. Kalau mau, ambilkan aku daun bacang. Nanti badongan ini akan lebih baik," jawab Srintil.

[RDP: 12]

Pembuatan mahkota kepala atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan *badongan* ini menggunakan bahan yang berasal dari bagian tanaman, yakni daun nangka dan daun bacang. Hal ini menunjukkan betapa warga Dukuh Paruk senantiasa bergantung kepada alam dalam segala hal. Misalnya dalam permainan. Anak-anak memiliki kait-paut dengan alam yang demikian erat. Bagi mereka, alam bisa menjadi sumber imajinasi yang tidak terbatas. Data RDP: 13 menunjukkan bahwa pelataran di bawah pohon nangka dapat digunakan sebagai panggung pementasan yang megah. Temuan data ini oleh Smith dalam riset ekokritiknya disebut dengan istilah pemertahanan identitas budaya atau *maintenance of cultural identity* (Smith, 2022).

Di pelataran yang membatu di bawah pohon nangka. Ketika angin tenggara bertiup dingin menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau. Ketika sinar matahari mulai meredup di langit barat. Srintil menari dan bertembang. Gendang, gong, dan calung mulut mengiringinya. Rasmus bersila, menepak-nepaklutut menirukan gaya seorang penggendang. Warta mengayunkan tangan ke kiri dan kanan, seakan ada perangkat calung di hadapannya. Darsun membusungkan kedua pipinya. Suaranya berat menirukan bunyi gong.

[RDP: 13]

Tradisionalitas selanjutnya muncul bukan sebagai jembatan imajinasi anak-anak ketika bermain, tetapi deskripsi terhadap piranti rumah dan bangunan yang menggunakan bahan baku dari alam. Melalui tradisionalitas demikian, sebetulnya masyarakat Dukuh Paruk sedang mencoba dan mengupayakan serta merawat keharmonisan dan keseimbangan alam. Hal ini senada dengan riset ekokritik yang dilakukan oleh Anggraini yang menyebut bahwa keharmonisan dan keseimbangan alam adalah langkah pelestarian lingkungan yang memanfaatkan keterampilan lokal (Anggraini, 2019). Keterampilan lokal masyarakat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* digambarkan dengan kemampuan warga Dukuh paruk dalam mengolah bambu sehingga menjadi dinding dan tempat duduk sederhana, seperti pada kutipan data ini.

Jadi pada malam yang bening itu, tak ada anak Dukuh Paruk keluar halaman. Setelah menghabiskan sepiring nasi gaplek mereka lebih senang bergulung dalam kain sarung, tidur di atas balai-balai bambu. Mereka akan bangun besok pagi bila sinar matahari menerobos celah dinding dan menyengat kulit mereka.

[RDP: 15]



Sisi tradisionalitas lain yang memanfaatkan alam ini juga dimanifestasikan oleh orang dewasa di Dukuh Paruk. Tradisionalitas pada data RDP: 15 menunjukkan keseimbangan alam melalui keterampilan lokal. Misalnya ketika Ahmad Tohari menggambarkan orang dewasa yang memanfaatkan *klobot*, baik dari daun pisang maupun jagung kering untuk membuat rokok.

Orang-orang dewasa telah bekerja keras di siang hari. Tanaman musim kemarau berupa sayuran, tembakau, dan palawija harus disiram dengan air sumur yang khusus mereka gali. Bila malam tiba, keinginan mereka tidak berlebihan; duduk beristirahat sambil menggulung tembakau dengan daun pisang atau kulit jagung kering. Sedikit tengah malam mereka akan naik tidur.

[RDP: 15]

Pemanfaatan buah kelapa sebagai obat tradisional untuk menetralisasi racun juga tergambar dalam sebuah tragedi tempe bongkrek buatan Santayib ayah Srintil. Namun karena orang-orang Dukuh Paruk terlalu polos dan minim pengetahuan, banyak yang memanfaatkan air kelapa bercampur garam ini tanpa memikirkan dampak lain jika berlebihan dalam mengonsumsi. Berkaitan dengan gambaran itu, kutipan datanya antara lain.

Orang-orang Dukuh paruk mempunyai cara sederhana menolong orang yang termakan racun. Air kelapa bercampur garam menjadi pencahar yang lumayan mujarab. Juga air yang bercampur abu dapur. Kalau orang keracunan bisa muntah setelah minum pencahar ini, ada harapan hidup baginya. Celakanya penggunaan pencahar yang tak terkendali sering pula membawa kematian. Orang-orang Dukuh Paruk sendiri tak tahu, banyak teman mereka mbuka mati oleh racun, melainkan karena kekurangan cairan pada tubuh akibat banyak muntah.

[RDP: 29-30]

Mantra-mantra dan tembang berbahasa Jawa dalam novel ini menjadi data atas bentuk tradisionalitas lain. Hal ini karena mantra dan tembang merupakan bagian dari tradisionalitas masyarakat (Istianingrum & Retnowaty, 2018). Mantra-mantra tersebut dibacakan oleh tokoh dalam novel sebagai cara untuk meminta sesuatu kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

*Mantra pemutus asmara dibacakan, Niyatingsung mata aji pamurung
Hadi aing tampean aing cikaruntung nantung
Ditaburan boeh sana, manci rasa marang
Srintil marang Rasmus
Kene wurung kana wurung, pes mimpes dening*

...
Adalah mantra; susunan kata-kata yang menyalurkan sugesti dan kekuatan alam melalui jalur nonfisika dan bebas dari hukum-hukum tentang energi maupun mekanika yang biasa.

[RDP: 116]

Mantra pada korpus data di atas dilanggamkan oleh Nyai Kartareja dengan tujuan agar Srintil tidak lagi memikirkan Rasmus. Dengan kata lain, mantra tersebut merupakan mantra pemutus hubungan tali percintaan antara dua insan manusia.



Bagi sebagian masyarakat Jawa, mantra memiliki kekuatan gaib yang ditebarkan melalui lisan. Kekuatan tersebut memiliki energi yang baik maupun buruk. Data RDP: 116 bersifat buruk karena sejak memikirkan Rasmus, Srintil menjadi pembangkang dan menolak untuk menari ronggeng. Sikap Srintil yang demikian ini merugikan Nyai Kartareja dan suaminya. Hal ini karena sumber pendapatan satu-satunya berasal dari Srintil. Hasil temuan ini tampaknya kontra dengan hasil penelitian Istianingrum dan Retnowaty yang menyimpulkan bahwa mantra-mantra tradisionalitas umumnya bersifat baik (Istianingrum & Retnowaty, 2018).

Potret tradisionalitas yang memanfaatkan alam, banyak terdeskripsi pada buku bagian pertama yang berjudul “Catatan Buat Emak”. Sementara pada buku kedua dan ketiga, tradisionalitas yang muncul identik dengan buku pertama, yakni semacam piranti rumah yang bahan bakunya dari tanaman, jenis olahan makanan dari umbi-umbian atau tanaman lain, dan bentuk-bentuk lain yang memanfaatkan alam. Tradisionalitas atau yang menurut para sarjana dikenal pula dengan kearifan lokal, mendorong masyarakat Dukuh Paruk untuk bersosialisasi, baik dengan sesama manusia atau alam secara bijak (Herbowo, 2020).

Modernitas

Berbeda dengan potret tradisionalitas, data yang menunjukkan modernitas dalam novel trilogi ini tidak begitu melimpah. Bahkan gambaran modernitas ini tidak berhubungan dengan lingkungan yang memanfaatkan alam, tetapi lebih kepada modernitas prasarana saja. Misalnya bedil atau pistol, alat transportasi, dan juga modernitas pemikiran terutama oleh tokoh sentral Rasmus. Hal demikian ini berbanding lurus dengan hasil penelitian Sledmere, yang berkesimpulan bahwa modernitas dalam kajian ekokritik tidak hanya diwujudkan melalui benda-benda materiil, tetapi juga yang nonmateriil (Sledmere, 2022). Beberapa kutipan data yang menunjukkan modernitas dalam novel trilogi ini antara lain.

Dawuan, tempatku menyingkir dari Dukuh paruk, terletak di sebelah kota kecamatan. Akan terbukti nanti, Pasar Dawuan merupakan tempat melarikan diri yang tepat. Di sana aku dapat melihat kehadiran orang-orang dari perkampungan dalam wilayah kecamatan itu. Pasar dawuan menjadi tempat kabar rambat dari mulut ke telinga, dari telinga ke mulut, dan seterusnya.

[RDP: 81]

Modernitas tersebut bersinggungan dengan migrasinya Rasmus ke Pasar Dawuan karena ingin melupakan Srintil dan Dukuh Paruk. Keduanya begitu memengaruhi pikiran dan tindakannya serta telah membuatnya sakit hati. Dalam beberapa teori, modernitas digambarkan memiliki sedikitnya tiga ciri. *Pertama*, masyarakat tidak begitu terikat secara mutlak dengan adat. *Kedua*, rasionalisasi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. *Ketiga*, memiliki standar pengaturan terhadap pribadi yang tinggi, terutama terkait kedisiplinan individu (Anas, 2017). Ketiga ciri itu muncul dalam diri Rasmus yang memiliki cara pandang berbeda dengan orang-orang Dukuh Paruk. Rasmus menentang dan tidak memegang adat. Rasmus berpikir secara rasional bahwa untuk menghilangkan rasa sakit hati perlu menarik diri dari Dukuh Paruk. Keinginan yang kuat untuk mengubah nasib menjadi manifestasi sikap Rasmus berdasarkan ciri-ciri modernitas tersebut.



Berbagai pengetahuan takkan pernah kudapat bila aku tak berkesempatan mengenal Sersan Slamet. Hanya dua bulan aku belajar membaca dan menulis. Sesudah itu aku mulai berkenalan dengan buku-buku, dari buku cerita wayang, buku sejarah, sampai buku-buku yang berisi pengetahuan umum. Seluk beluk senjata juga kuperoleh dari sersan yang baik itu. Dari namanya seperti Pietro Baretta, Parabellum, Lee Enfield, Thomson, dan sebagainya.

[RDP: 94]

Modernitas berikutnya berkaitan dengan pemikiran dan piranti mutakhir yakni senjata api. Masyarakat Dukuh Paruk dalam beberapa data direpresentasikan sebagai komunitas yang terbelakang. Hal ini tampaknya senada dengan penelitian Anas (2017) yang menganggap bahwa modernisme, dalam konteks ini sebuah komunal, tidak selalu mendapat keberhasilan dalam praktiknya di lapangan. Hasil riset tersebut tergambar pada data di atas yang menunjukkan dari segi pendidikan, tidak ada orang yang mampu baca-tulis apalagi mengenyam bangku sekolah, termasuk tokoh utama Rasus. Padahal di tahun tersebut, pendidikan sudah bisa diakses oleh masyarakat bawah atau akar rumput. Andaikan masyarakat Dukuh Paruk ketika itu terpelajar, tentu tragedi tempe bongkrek yang merenggut nyawa orang tua dari anak-anak seusianya tidak akan terjadi secara fatal dan masif karena salah dalam memahami dan memanfaatkan cara kerja obat pencahar alami. Dengan latar belakang yang tertinggal ini, Rasus yang karena kejujurannya, akhirnya mendapatkan kesempatan bergabung dengan tentara untuk menjadi *tobong* atau pesuruh. Bergabungnya Rasus ke kelompok militer ini mau tidak mau mengubah cara pandang dan intelektualitas atau pemikirannya.

Modernitas berikutnya direpresentasikan oleh alat transportasi. Modernitas dengan penciri tersebut juga ditemukan dalam penelitian pada naskah lokal di China (Yuan, 2018). Dukuh Paruk yang letaknya terpencil dan jauh dari hingar-bingar perkotaan, tidak mengenal alat transportasi selain jalan kaki dan delman atau kuda. Namun ketika terjadi gejolak politik di tahun 1965, moda transportasi pribadi semacam kendaraan bermotor mulai familiar meskipun tidak dikendarai oleh orang-orang Dukuh Paruk sendiri. Berikut adalah kutipan datanya.

“Tetapi aku percaya sampean bisa. Dan lihat di sana, Nyai.” Marsusi menunjuk ke halaman. Ada sepeda motor, bukan sebuah Harley Davidson sisa zaman perang, melainkan sebuah Vespa baru. “Katakan kepada Srintil, bila dia mau motor itu akan menjadi miliknya. Dan aku tidak main-main.”

[RDP: 285]

Data di atas merupakan wujud modernitas yang ditawarkan oleh orang kota, Marsusi, kepada orang Dukuh Paruk dalam konteks ini Srintil. Kendaraan berjenis Vespa yang ditunggangi Marsusi itu menjadi barang yang begitu mewah. Bahkan vespa justru menjadi aneh bagi Srintil yang berkesempatan membonceng karena baru pertama naik kendaraan bermesin samping yang tergolong modern itu. Kendaraan itu mampu menolong Srintil untuk memangkas jarak dan waktu ketika diharuskan melapor ke kantor polisi setiap dua minggu sekali pasca dirinya tertangkap oleh aparat dalam peristiwa 1965.



Pesan Ekologi dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk

Muatan ekologi dalam sebuah karya sastra tidak menutup kemungkinan menunjukkan keberpihakan seorang sastrawan dalam mengkreasi karya tersebut (Rohim et al., 2013). Gambaran pelestarian lingkungan atau dalam hal ini gaya apokaliptik dan narasi kerusakan lingkungan atau antropogenik sama-sama merepresentasikan pemikiran sastrawan dalam karyanya meskipun melalui model yang berbeda (Samantaray, 2013). Berikut adalah pesan ekologi yang menunjukkan keberpihakan Ahmad Tohari dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Sastra Apokaliptik dan Narasi Pelestarian Lingkungan

Pada novel karya Ahmad Tohari, kritik atas kondisi sosial lebih umum ditemukan, meskipun sebetulnya pembahasan mengenai lingkungan alam banyak disajikan pada karya-karyanya, misalnya Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (Suharto & Kusumaningrum, 2022). Ahmad Tohari memberi gambaran bahwa alam menjadi komoditas terunggul bagi warga Dukuh Paruk yang dominan bekerja sebagai petani. Bagian awal buku *Catatan Buat Emak* ini secara eksplisit menegaskan pembelaan penulis terhadap alam, bukti kutipannya adalah berikut ini.

Pohon dadap memilih cara yang hampir sama bagi penyebaran jenisnya. Biji dadap yang telah tua menggunakan kulit polongnya untuk terbang sebagai baling-baling. Bila angin berembus, tampak seperti ratusan kupu terbang menuruti arah angin meninggalkan pohon dadap. Kalau tidak terganggu oleh anak-anak Dukuh Paruk, biji dadap itu akan tumbuh di tempat yang jauh dari induknya. Begitu perintah alam.

[RDP: 8]

Digambarkan pula pada kutipan data selanjutnya bahwa meskipun memasuki periode kekeringan, tetapi alam masih senantiasa membantu kehidupan bagi makhluk lain, yakni tanaman. Warga Dukuh Paruk menggunakan alam dan memanfaatkan tanda-tandanya dalam keseharian, seperti ketika periode menabur bakal, berladang dan bertani, juga sewaktu memanen. Dalam konteks ini, sesuai riset yang dilakukan Andalas juga Jafni, dkk., menunjukkan bahwa secara implisit, warga mengimani pada kearifan, amanat, dan kebaikan yang diberikan oleh Tuhan melalui semesta (Andalas, 2018; Jafni et al., 2016).

Keberlangsungan hidup di lingkungan perdesaan yang tergambar melalui diksi dalam karya-karya Ahmad Tohari. Hal ini menunjukkan pesan tidak langsung atas upaya pelestarian lingkungan. Tohari memilih diksi yang mencirikan kekritisan kondisi lingkungan, tetapi melalui asosiasi yang berlainan dengan fakta (Suharto & Kusumaningrum, 2022). Dalam novel ini Tohari mennguraikan gambaran kekeringan di Dukuh Paruk. Di sisi lain secara bersamaan, fenomena berupa tumbuhnya krokot sewaktu kemarau panjang menjadikan suasana alam menjadi hijau. Misalnya pada kutipan data berikut.

Namun kemarau belum usai. Ribuan hektar sawah yang mengelilingi Dukuh Paruk telah tujuh bulan kerontang. Sepasang burung bangau itu takkan menemukan genangan air meski hanya selebar telapak kaki. Sawah berubah menjadi padang kering berwarna kelabu. Segala jenis rumput, mati. Yang menjadi bercak-bercak hijau di sana-sini adalah kerokot, sajian alam bagi berbagai jenis belalang dan jangkrik. Tumbuhan jenis kaktus ini justru hanya muncul di sawah sewaktu kemarau berjaya.

[RDP: 9]



Melalui kutipan data tersebut, Tohari selaku pengarang seakan menegaskan bahwa lingkungan mempunyai andil sebagai sumber kehidupan bagi para penghuninya. Jika dicermati dengan pendekatan ekologis, data tersebut secara eksplisit memunculkan pola atau rantai makanan antara tumbuhan dan hewan, yaitu tumbuhan krokot dan serangga jenis belalang maupun jangkrik (Rohmah, 2019). Data ini menunjukkan keberpihakan Ahmad Tohari kepada lingkungan dengan cara mendeskripsikan keseimbangan alam.

Udara yang panas berbulan-bulan mengeringkan berjenis biji-bijian. Buah randu telah menghitam kulitnya, pecah menjadi tiga juring. Bersama tiupan angin terburai gumpalan-gumpalan kapuk. Setiap gumpal kapuk mengandung biji masak yang siap tumbuh pada tempat ia hinggap di bumi. Demikian kearifan alam mengatur agar pohon randu baru tidak tumbuh berdekatan dengan biangnya.

[RDP: 10]

Deskripsi mengenai bakal pokok randu pada data di atas memiliki dua lapis makna yang berbeda. Lapis pertama, gambaran penyebaran biji randu ke tempat-tempat lain merupakan representasi dari diri sang tokoh utama, Rasmus. Rasmus diasosiasikan sebagai biji randu yang terburai angin ke suatu tempat. Penanda itu terbukti pada kemudian hari ketika Rasmus keluar dari Dukuh Paruk dan hidup di Dawuan. Kemudian pada lapis berikutnya, penyebaran biji randu dalam gambaran data tersebut mengacu kepada proses anemokori, yakni penyebaran benih atau bijian dengan bantuan angin. Jika dikaitkan dengan ekologi, tentu pemaknaan lapis kedua ini yang bisa diterima sebagai postulat dibanding pemaknaan pertama.

Hanya tangis bayi dan lampu kecil berkelip menandakan pedukuhan itu berpenghuni. Tak ada suara kecuali kodok. Bangsa reptil itu berpesta pora, bertunggang dan kawin. Besok pagi, hasil pesta mereka akan tampak. Kodok betina meninggalkan untaian telur yang panjang. Katak hijau menghimpun telurnya dalam kelompok yang terapung di permukaan air. Katak daun menyimpan telurnya pada gumpalan busa yang melekat pada ranting semak-semak.

[RDP: 21]

Data di atas juga menunjukkan proses alami berupa perkembangbiakan hewan reptil kodok. Gambaran proses reproduksi hewan reptil kodok itu diasosiasikan menggunakan diksi-diksi hijau. Misalnya pada kalimat-kalimat, “Katak hijau menghimpun telurnya dalam kelompok yang terapung di permukaan air. Katak daun menghimpun telurnya pada gumpalan busa yang melekat pada ranting semak-semak.” Gambaran reproduksi kodok itu mengombinasikan unsur-unsur lain yang ada di alam antara lain air, daun, dan ranting semak-semak. Data-data lain yang menunjukkan narasi kelestarian lingkungan memiliki pola yang identik dan mirip antara data satu dengan yang lain. Hal itu diketahui dari pola yang dibangun Ahmad Tohari dalam menyajikan gambaran lingkungan hidup di Dukuh Paruk. Pola pelestarian alam yang dikonstruksi umumnya menggunakan objek-objek Sumber Daya Alam (SDA) semacam tumbuhan (biji-bijian, pohon, dan daun), lingkungan (sawah, hutan, dan kebun), hewan (burung, lembu, dan kuda), dan musim (kemarau dan penghujan). Pola-pola tersebut, ada yang secara spesifik berkaitan dengan proses alam, tetapi juga ada yang tidak (Rohmah, 2019).



Sastra Antropogenik dan Gambaran Kerusakan Lingkungan

Deskripsi kerusakan lingkungan oleh ulah manusia dalam teori ekokritik dikenal dengan sastra antropogenik. Berbeda dengan apokaliptik yang memiliki tujuan untuk mengonservasi, antropogenik lebih cenderung mengungkapkan wujud kerusakan lingkungan karena konteks tertentu (Sahril, 2013; Himawan et al., 2021; Rangkuti et al., 2022). Konsep antropogenik yang ditawarkan oleh Sahril, Himawan, dan Rangkuti dalam penelitiannya tersebut, juga tampak pada data-data berikut ini.

Suasana menjadi hening tetap tegang. Semua mata memandang caping hijau itu ... dan para perusak yang memakai caping hijau. Pada tahun 1965 itu siapa pun tahu kelompok petani mana yang suka berpawai atau berkumpul dalam rapat dengan tutup kepala seperti itu.

[RDP: 235-236]

Konteks yang melatari data tersebut adalah kontestasi politik pada tahun 1965. Pertarungan ideologi pada kurun waktu tersebut, memunculkan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk memanfaatkan situasi. Warga Dukuh Paruk yang sebagian besar adalah petani, dipengaruhi untuk mengubah pandangan dan cara hidup dari kebiasaan umumnya, yakni meninggalkan ladang. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan ketimpangan lingkungan. Sebab, jika petani meninggalkan ladang-ladangnya, kehidupan warga Dukuh Paruk menjadi terancam. Sejauh ini, para petani adalah salah satu kelompok yang betul-betul memberi kontribusi untuk menjaga keseimbangan lingkungan (Jayantini et al., 2021). Mereka terus menanam padi atau tumbuhan apa pun untuk mencukupi kebutuhan primer manusia berupa pangan dan menjaga ekosistem tanah dengan menanam tumbuh-tumbuhan juga tanaman. Selain itu, dalam riset yang dilakukan oleh Putri, menanam sebetulnya punya tujuan lain selain sebagai sarana mencukupi kebutuhan dan menjaga keseimbangan lingkungan, yakni perlawanan terhadap ketidakadilan (Putri, 2016).

Dan nasib sebenarnya yang harus dipikul oleh Dukuh Paruk baru terjadi dua hari kemudian. Dini hari ketika langit timur berhias kejayaan lintang kemukus, Dukuh Paruk menyala, menyala. Api menggunung membakar Dukuh Paruk. Atap seng rumah Kartareja membubung ke langit bersama asap tebal yang menjulang seperti pohon raksasa.

[RDP: 242]

Data yang menunjukkan kerusakan lingkungan masih berkait-paut dengan peristiwa 1965, seperti pada data berkode RDP: 242 dan RDP: 243. Namun efek yang ditimbulkan keduanya berbeda. Pada data pertama, kerusakan digambarkan oleh kobaran api yang membakar rumah-rumah warga Dukuh Paruk. Mula-mula yang terbakar adalah rumah Kartareja, lambat laun menyebar ke rumah di samping-sampingnya. Terbakarnya rumah Kartareja bukan tanpa sebab. Jika dikaitkan dengan peristiwa 1965, Kartareja adalah pimpinan kelompok kesenian ronggeng di Dukuh Paruk yang dicurigai sebagai bagian dari Lekra (Khasanah, 2021). Lekra pada waktu itu menjadi sasaran pemerintah untuk diberangus karena disinyalir melakukan makar melalui Gerakan 30 September atau G30S/ PKI. Berbicara soal



efek kerusakan yang ditimbulkan pada data RDP: 242, tampaknya belum sampai mengganggu ekosistem atau kelangsungan lingkungan hidup secara masif. Berbeda pada data berikut yang efeknya sudah menunjukkan gangguan pada beberapa ekosistem secara signifikan.

Gemuruh yang membahana membuat orang-orang di sekitar Dukuh Paruk keluar rumah. Mereka menyaksikan api unggun menjulang di tengah-tengah sawah. Mereka juga mendengar lengkingan-lengkingan suatu puak yang sedang melihat dunia mereka punah tepat di depan mata. Para petugas yang kemudian datang hanya menemukan beberapa gubuk yang tidak ikut terbakar. Dan bangkai lima ekor kambing yang matiterpanggang karena pemiliknya tak sempat membuka pintu kandang.

[RDP: 243]

Berdasarkan data di atas, tercatat sedikitnya ada tiga ekosistem yang terdampak akibat ulah tangan-tangan manusia ini. *Pertama*, manusia. Manusia jelas menjadi makhluk yang sangat dirugikan atas kejadian pembakaran yang dilakukan secara sengaja ini. Dengan hangusnya tempat tinggal mereka, tentu akan memengaruhi segala aspek hidup manusia. *Kedua*, sawah. Sawah menjadi satu-satunya sumber penghidupan utama bagi petani di Dukuh Paruk meskipun beberapa warga lain ada yang menanam jagung. Di sisi lain, sawah juga merupakan mini ekosistem yang memuat beberapa spesies antara lain padi, tanah, air, ikan, dan barangkali keong. *Ketiga*, hewan kambing. Meskipun hewan kambing ini menjadi bagian integral dari manusia atau harta yang dimiliki manusia, tetapi tetap saja keberadaannya perlu diberi perhatian karena bernilai idealis maupun pragmatis.

Hasil temuan terhadap data-data yang bergaya antropogenik atau gambaran kerusakan lingkungan dalam penelitian ini secara keseluruhan dimanifestasikan melalui kerusakan yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia melalui tindakan hasutan dan pembakaran. Gambaran ketiga ekosistem yang rusak karena ulah manusia tersebut sama dengan paparan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Tambunan. Dalam penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2019 lalu itu, terungkap bahwa bahaya antropogenik yang diakibatkan manusia kadarnya sangat meresahkan (Sari & Tambunan, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa potret lingkungan hidup dan pesan ekologis dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menunjukkan keberpihakan dan kontribusi Ahmad Tohari kepada lingkungan melalui genre sastra hijau. Alam memberi pelajaran kepada warga Dukuh Paruk untuk senantiasa berlaku arif dan bijaksana dengan memanfaatkan sumbernya demi keberlangsungan hidup manusia. Tradisionalitas pada karya Ahmad Tohari, tidak selalu menunjukkan ketertinggalan. Begitupun modernisme, tidak selamanya bernuansa negatif. Kemajuan cara berpikir dan transformasi yang dialami masyarakat Dukuh Paruk patut menjadi contoh masyarakat kekinian untuk tidak mudah kaget terhadap perubahan. Terakhir, kerusakan dan konservasi lingkungan yang tergambar melalui gaya antropogenik dan apokaliptik dalam karya Tohari dipahami sebagai bentuk



preventif yang disajikan penulis bagi pembaca agar berlaku arif terhadap lingkungan dan turut andil melestarikannya. Bertolak dari simpulan, riset terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dalam penelitian lainnya, terutama untuk penelitian pengembangan bahan ajar sastra bagi siswa di tingkat menengah pertama, menengah atas, maupun perguruan tinggi yang berwawasan ekologi. Selain itu, penelitian ini juga masih berpeluang untuk dikaji dari aspek realitas sosial maupun menggunakan pendekatan teori lainnya sehingga penelitian lanjutan oleh peneliti lain tersebut bisa memberi kontribusi yang signifikan dan esensial bagi pengembangan keilmuan pengajaran sastra maupun kajian sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. (2017). Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas. *Kalam*, 6(1), 21–37. DOI: <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.391>
- Andalas, E. F. (2018). Literasi Ekologis: Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra Dalam Pengelolaan Ekologi Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2), 99–109.
- Anggraini, P. (2019). Perbandingan Pemertahanan Kearifan Lokal dalam Upaya Pelestarian Lingkungan dalam Novel Bertema Lingkungan. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 5(7), 2541–2558. DOI: <https://doi.org/10.23917/klm.v4i1.7215>
- Berliana, B. & Suwandi, S., (2021). Human disharmony with their environment in the novel *O* by Eka Kurniawan. *Kembara*, 7(2), 35–50.
- Brown, B. & Spiegel, S. J. (2017). Resisting coal: Hydrocarbon politics and assemblages of protest in the UK and Indonesia. *Geoforum*, 85, 101–111. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2017.07.015>
- Buell, L. (2015). *The Environmental Imagination: Thoreau Nature writing and the information of American Culture*. Belknap Press of Harvard University.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, teori, dan Terapan*. Morfalingua.
- Fatmawati, I. (2018). Tinjauan Ekokritik dalam Kumpulan Puisi “Serina Hujan” Karya Himma Mufidah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 3(2), 27–35. DOI: <https://doi.org/10.21107/metalingua.v3i2.7037>
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus Tf Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–75. DOI: <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13887>
- Himawan, R., Listiani, F. D., Yogyakarta, U. N., Pendidikan, M., Indonesia, B., Pascasarjana, P., & Dharma, S. (2021). *Gambaran kerusakan lingkungan dan perilaku green behavior dalam kumpulan cerpen kompas: kajian ekokritik sastra*, 1, 462–477.
- Hooti, N., & Ashrafian, A. (2014). D. H. Lawrence’s *St. Mawr*: An ecocritical study. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 20(2), 31–42. DOI: <https://doi.org/10.17576/3L-2014-2002-03>
- Istianingrum, R., & Retnowaty, R. (2018). Tipong Tawar dalam Ritual Pertanian Dayak Paser: Sebuah Bentuk dan Struktur. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 32–51. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11655>



- <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1435>
- Jafni, N. F. S. A., Yahya, W. R. W., & Kaur, H. (2016). Facilitating the grotesque reception and human-nature interrelationship in tunku Halim's dark demon rising. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 22(1), 55–66. DOI: <https://doi.org/10.17576/3l-2016-2201-05>
- Jayantini, I. G. A. S. R., Umbas, R., & Suwastini, N. K. A. (2021). (The narrative of balance in Bali represented in the novel Eat Pray Love by Elizabeth Gilbert). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 86–99.
- Khasanah, V. (2021). *Dekonstruksi Terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, dan Perempuan dalam Novel Dwilogi Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*. 12(2), 67–76.
- Mantiri, G. J. M., & Handayani, T. (2020). Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom: Tinjauan Ekokritik. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803>
- Mhana, Z. A., Talif, R., Zainal, Z. I., & Hadi, I. A. (2019). Reading carol ann Duffy's "politics" through unnatural ecopoetics. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 25(1), 100–109. DOI: <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2501-07>
- Naura, Y. R., Safira, A., & Larasati, D. (2022). *Isu-Isu Prioritas dalam Penerapan Eco-House Berdasarkan Gaya Hidup Hemat Energi dan Ramah Lingkungan*. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 9(1), 96–111. DOI: <https://doi.org/10.24252/nature.v9i1a8>
- Prasetya, Y. A., & Nurhadi, N. (2019). Ekologi Spiritual dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono dan Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 201–215. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.3318>
- Putri, N. Q. H. (2016). Kritik Sosial Suku Dayak Benuaq Dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis). *Bahastra*, 35(2), 65–73. DOI: <https://doi.org/10.26555/bahastra.v35i2.4862>
- Rahayu, T. (2020). Hubungan Manusia dan Lingkungan Dalam Cerpen Sunda Kawung Ratu Karya Wahyu Wibisana Kajian Ekokritik. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(2), 216–232. DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i2.2834>
- Rangkuti, L. M., Anwar, K., & Ferdinal. (2022). "Traces" Of Ecology On The Lancang Kocik Folk Song Of The Sakai Tribe In Desa Petani District Of Bengkalis " Jejak " Ekologi Pada Nyanyian Rakyat Lancang Kocik. 4(1), 1–9.
- Rini, W. P. (2018). Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf an Kajian Ekokritik. *Poetika*, 6(2), 122–132. DOI: <https://doi.org/10.22146/poetika.v6i2.40298>
- Rohim, M., Suprapti, & Baehaqie, I. (2013). Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–7. DOI: <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.44688>
- Rohmah, M. M. (2019). Metafora Bertemakan Kritik Sosial Dalam Lagu Iwan Fals: Kajian Ekolinguistik. *Metalingua*, 18(2), 153–166. DOI: [10.26499/metalingua.v17i2.309](https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.309)
- Sahril, S. (2013). Kelapa Sawit dan Punahnya Bahasa Lokal. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 2(1), 43–57. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v2i1.54>



- Samantaray, S. (2013). Demystifying mysticism: A comparative study of the poetry of William Blake and Rabindranath Tagore. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 19(2), 41–51.
- Sari, N. M., & Tambunan, M. P. (2019). Studi Bahaya Antropogenik yang Disebabkan Pembuangan Sampah. *Tataloka*, 23(1), 1–10.
- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Matapen: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 80–92.
- Septiaji, A., Zuriyati, Z., & Rahmat, A. (2020). Women's Life in Indonesian Contemporary Short Stories: A Study of Ecofeminism Transformative. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 185–197. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.5195>
- Sledmere, M. (2022). Modernism and the Anthropocene: Material Ecologies of Twentieth-Century Literature. *Green Letters*, 1–3. DOI: <https://doi.org/10.1080/14688417.2022.2096317>
- Smith, K. (2022). Performing Environmentalisms: Expressive Culture and Ecological Change. *Folklore*, 1–2. DOI: <https://doi.org/10.1080/0015587X.2022.2100080>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiarti, S. (2019). Representasi Konsep Ruang Dan Waktu Dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono Perspektif Ekologi Budaya. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 262–273. DOI: <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.262-273>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, A. W. B., & Kusumaningrum, E. (2022). Sumber Imajinasi Kreatif Ahmad Tohari dalam Menulis Karya Sastra (Source of Ahmad Tohari's Creative Imagination in Writing Literary Works). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 48–58. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.10590>
- Syarif, N. A., Tang, M. R., & Usman, U. (2021). Idealisasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Novel Anak Rantau (Kajian Ekokritik). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 306–313. DOI: <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3735>
- Tohari, A. (2018). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yenrizal, Y. (2017). Penyebaran Nilai-Nilai Lingkungan di Masyarakat Petani Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Tenam Bungkok, Semende Darat Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 1(2), 179–193. DOI: <https://doi.org/10.19109/jssp.v1i2.4042>
- Yuan, M. (2018). Translation, modernity, acceptability—from language reform to cultural resistance in translation practice in China. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 24(3), 72–82. DOI: <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2403-06>
- Zahidin, M. A., Ummi, H. U., Nurfiana, N., & Khuzaemah, E. (2017). Peningkatan Kesadaran Membuang Sampah Pada Tempatnya Melalui Pendekatan



Hypnoteaching. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 88–98. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.2088>